

APLIKASI ARSITEKTUR TRADISIONAL DALAM DESAIN MUSEUM BALI

Peita Shintara SB
Intan Permata Hati
Tania Ghina Puspita
Pelangi Desias
Riza Tri Kusuma P
Fauzan Rasyid
Susilawati Indi L
Nutfah Arista S
Priyo Pratikno.
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Museum Bali merupakan museum etnografi dengan koleksinya yang menceritakan kehidupan masyarakat Bali masa lampau. Museum tersebut terletak di pusat kota Denpasar, dibangun guna menyelamatkan benda seni dan benda cagar budaya. Bentuk museum dirancang dengan acuan arsitektur tradisional yang berasal dari empat kabupaten yang ada di Bali pada masa itu. Selain bentuknya yang merupakan replika dari arsitektur setempat, penataan benda koleksinya memiliki tema yang berlainan

Penelitian ini menelusuri bagaimana arsitektur tradisional setempat dapat dialihfungsikan untuk bangunan moderen sehingga menjadi sebuah karakter arsitektur yang lebih baru. Dalam penelitian ini, kegiatan pengamatan lapangan menjadi dasar utama untuk membahas bahwa upaya pengalihan fungsi dari bangunan rumah tinggal yang berciri lokal tersebut sesuai dengan kebutuhan ruang untuk sebuah museum moderen. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada elemen bangunan pavilion dan fungsi utamanya dapat disimpulkan bahwa arsitektur masa lalu tersebut dapat digunakan untuk museum etnologi dan memberikan daya tarik yang khas yaitu; bangunan menjadi bagian dari benda koleksi yang dipamerkan.

Sebagaimana bangunan tradisional di Nusantara yang selalu dihiasi dengan ornamen-ornamen, desain museum Bali dapat memanfaatkannya menjadi daya tarik disamping sebagai wadah pelestarian dari hasil budaya masyarakatnya, sebagaimana museum pada umumnya.

Kata kunci: *Arsitektur tradisional, alih fungsi bentuk dan fungsi serta museum moderen.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ide awal mendirikan Museum Negeri Provinsi Bali di Denpasar, datang dari W.F.J Kroon sebagai anggota dari ahli pelestarian di bidang arkeologi. Ketika itu bangunan pertama yang dibangun adalah Gedung Arca. Pembangunan gedung Arca dibiayai oleh raja-raja yang ada di Bali yang masih berkuasa pada saat itu yaitu penguasa Tabanan, Buleleng, Badung dan Karangasem. Pada tahap berikutnya dibangunlah empat bangunan paviliun yang diberi nama sesuai dengan daerah raja-raja tersebut berasal.

Tiap-tiap gedung memiliki fungsi berbeda didasarkan pada tema benda koleksi yang dipamerkan. Paviliun Badung, digunakan sebagai tempat pameran koleksi alat-alat perlengkapan rumah tangga, alat-alat kerajinan, alat-alat pertanian dan nelayan. Paviliun Buleleng digunakan sebagai tempat pameran koleksi patung-patung yang terbuat dari tanah liat dan batu. Gedung Karangasem digunakan sebagai pameran benda-benda prasejarah, arkeologi sejarah dan seni rupa serta beberapa lukisan moderen. Gedung Tabanan digunakan sebagai tempat pameran koleksi barang-barang kesenian.

Sebagaimana halnya bangunan tradisional di Nusantara yang selalu berhias dengan ornamen-ornamen khas daerah, museum ini juga menerapkan arsitektur lokal sebagai nilai tambah sehingga museum ini memiliki ciri khas daerah setempat yang memberikan gambaran tentang masyarakat Bali. Namun demikian penggunaan nilai dan arsitektur lokal tersebut tetap bertujuan untuk menjadikan museum sebagai tempat yang dapat menjaga dan melestarikan etnografi Bali. Sehingga generasi penerus nanti masih bisa menikmati dan melihat budaya asli Bali sebagai salah satu sumber pengetahuan penting bagi masyarakat Indonesia.

Saat itu, museum ini salah satu museum di Bali yang menyimpan peninggalan masa lampau manusia Bali dan etnografinya. Museum Bali terletak di pusat kota Denpasar, disini timur Lapangan Puputan Badung. Dibangun pada tahun 1910, memanfaatkan arsitektur tradisional dengan tampilan yang khas Bali. Bentuk bangunannya memanjang dari utara ke selatan yang terbagi menjadi dua bagian. Kompleks museum ini terdapat gedung Perpustakaan, gedung Pameran Sementara dilengkapi dengan elemen arsitektur Bali seperti Pamerajan, Bale Kl-kul. Seluruh kompleks museum baru ini dilengkapi dengan fasilitas perkantoran dan administrasi untuk penyelenggaraan pameran sementara atau pameran berkala baik yang diselenggarakan oleh Museum Bali sendiri atau instansi lainnya. Pementasan atau pertunjukan kesenian juga dilakukan di kompleks bangunan baru di sisi paling Selatan.

Setiap masa bangunan yang ada mencerminkan kebudayaan setiap kerajaan di Bali yang memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap bangunan ini mewakili kabupaten, yang masa itu masih berstatus kerajaan, besar di Bali. Ciri khas tersebut terletak pada karakteristik elemen arsitektural yang terbentuk secara normatif dan non-normatif yang berkaitan dengan sosial-

budaya masyarakatnya. Keragaman arsitekturnya dapat dilihat pada hampir seluruh tektonika arsitekturnya dan ornamentasi fasadnya.

Tujuan didirikannya Museum Bali adalah untuk menampung, menyimpan, melestarikan benda-benda budaya masa lampau agar dapat memberikan suluh bagi generasi sekarang dan mendatang. Jumlah koleksi Museum Bali yang telah tercatat dan masuk registrasi sebanyak 10.506 buah, termasuk naskah-naskah dan salinan lontar. Semua jenis koleksi didapatkan melalui membeli dari orang-orang di masyarakat, toko-toko kesenian hadiah-hadiah, dan titipan. Beberapa kelompok koleksi yang sedang diinventarisasikan diantaranya koleksi stupa dengan materainya yang berjumlah ratusan buah, 8,5 kg uang kepeng, keramik asing (Eropa dan Cina), dan porselin yang berasal dari Jepang, Cina, dan Siam.

Permasalahan

1. Bagaimana ungkapan arsitektur Museum Bali yang memadukan arsitektur tradisional untuk fungsi moderen
2. Bagaimana pemilihan material yang digunakan untuk elemen arsitekturnya?
3. Bagaimana keterkaitan antara bentuk dan tampilan bangunan terhadap fungsi museum yang moderen?

METODA PENELITIAN

Arsitektur tradisional merupakan entitas arsitektur yang selalu berkembang. Keberadaannya selalu berubah sesuai dengan kebutuhan penghuninya dan pengaruh kondisi lingkungannya. Dengan demikian pengembangan arsitektur tradisional dapat dilakukan dengan berbagai metoda. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik imitasi, yakni menggunakan bentuk dan tektonika seperti apa adanya. Bentuk tersebut kemudian digunakan untuk mewadahi fungsi yang berbeda yaitu fungsi yang bersifat moderen.

Aktivitas atau fungsi baru yang akan diwadahi dalam bangunan dapat ditafsirkan sesuai tuntutan kebutuhan serta budaya setempat. Berdasarkan hal tersebut maka penyesuaian antara sesuatu yang baru dengan yang lama dapat disatukan untuk membentuk sebuah karakter yang khas dan unik.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut maka pembangunan Museum Bali yang menggunakan bangunan tradisional memiliki nilai penting bagi pengembangan arsitektur itu sendiri. Sebaliknya fungsi moderen tersebut akan mewarnai bangunan lama dengan pengertian yang lebih baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Museum Provinsi Bali

Ide awal untuk mendirikan museum negeri propinsi Bali Denpasar, datang dari seorang yang bernama W.F.J Kroon. Dia adalah orang asing yang menjabat sebagai seorang asisten residen Bali selatan dari tahun 1909-1913. Awalnya di mulai pada tahun 1910, dari pembangunan Gedung Arca. Setidaknya ada tiga orang yang menjadi arsitek dari pembangunan Gedung Arca, yaitu:

1. I Gusti Gede Ketut Kandel
2. I Gusti ketut Rai
3. Curt Grundler (warga negara Jerman)



Gambar 1. Gerbang utama Museum Bali.

Sumber: Dokumentasi penulis.

Pembangunan gedung Arca, saat itu dibiayai oleh raja-raja yang ada di Bali, yang masih berkuasa pada saat itu. Mulai dari raja Tabanan, raja Buleleng, raja Karangasem. Pada tahun 1930, seorang yang bernama W.T Sttuterhim, saat itu menjabat sebagai pimpinan dinas purbakala Bali, Sebuah yayasan yang akan mengelola museum dibentuk pada tahun 1932, guna kelancaran operasional museum. Tahun 1932, tepatnya pada tanggal 8 Desember 1932, peresmian awal pembukaan museum Bali di Denpasar. Museum Bali di Denpasar awalnya hanya memiliki luas tanah 2.600 meter persegi dan terdapat tiga pembagian dari tiap-tiap halaman, halaman luar, halaman tengah dan halaman dalam. Tiap-tiap halaman dibatasi dengan tembok dan terdapat Gapura (pintu masuk).

Sejarah Pembangunan

W.F. Sttuterhim Kepala dinas purbakala, melanjutkan usaha-usaha melengkapi museum dengan peninggalan etnografi pada tahun 1930. Untuk memperlancar pengelolaan museum maka dibentuklah sebuah yayasan yang diketuai oleh H.R. Ha'ak, penulis G.J Grader, bendahara G.M.Hendrikss, para anggota R. Goris, I gusti Ngurah Alit raja Badung, I Gusti Bagus Negara dan W.Spies. Personalia yayasan disahkan pada tanggal 8 Desember 1932 dan sekaligus Museum Bali dibuka untuk umum. Gedung Tabanan, Gedung Karangasem dan Gedung Buleleng dibuka untuk pameran tetap dengan koleksi dari benda-benda prasejarah, sejarah, etnografi termasuk seni rupa.

Nama-nama bangunan di museum Provinsi Bali; Di halaman dalam, terdapat empat bangunan dan masing-masing bangunan dinamakan nama daerah sesuai dengan nama daerah dari raja yang membiayai pembangunan museum: 1. Gedung Badung 2. Gedung Buleleng 3. Gedung Karangasem 4. Gedung Tabanan.

1. Gedung Badung



Gambar 2. Gedung Badung
Sumber: Dokumentasi penulis.

Jenis material dalam bangunan di museum Provinsi Bali

- Atap : material yang digunakan ialah ijuk.
- Suasana : dingin, sirkulasi udara cukup baik pada teras bangunan.
- Struktur :material yang digunakan kayu.
- Lantai :material yang digunakan tegel.

- Dinding :material yang digunakan ialah batu bata ekspose.
- Warna :temaram cenderung gelap dan menggunakan warna hitam, bata, coklat.
- Dimensi bangunan:12 m x 16m

2. Gedung Buleleng

Gedung ini mencerminkan arsitektur Bali bagian utara dengan gaya khas Sendi Tugeh yang memakai hiasan patung singa bersayap (Singa Ambaraja). Gedung ini memamerkan perkembangan kain tradisional Bali berdasarkan proses pembuatannya dari yang sederhana sampai yang rumit sekalipun. Adapun jenis-jenis kain tersebut seperti, kain Polos, kain Poleng, kain Endek, kain Cepuk, kain Gringsing, kain Songket, dan kain Perada. Selain benda budaya berupa kain dilengkapi juga dengan peralatan tenun tradisional Bali yang disebut dengan “Cagcag” atau alat tenun bukan mesin (ATBM).

- Atap :material yang digunakan ialah ijuk.
- Suasana : dingin, sirkulasi udara cukup baik.
- Struktur :material yang digunakan kayu.
- Lantai :material yang digunakan tegel.
- Dinding :menggunakan batu bata ekspose.
- Warna :cenderung gelap dan menggunakan warna hitam, merah, kuning.
- Dimensi bangunan:10 m x 8m.



Gambar 3. Gedung Buleleng
Sumber: Dokumentasi penulis.

3. Gedung Karangasem

Gedung ini mencerminkan arsitektur berbentuk bale panjang yang pada masa kerajaan digunakan untuk raja menerima perdana Menteri atau tamu penting lainnya. Gedung ini memamerkan perlengkapan yang berhubungan dengan upacara Panca Yadnya (lima korban suci dalam Agama Hindu) meliputi Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Nama gedung ini diambil dari nama Kabupaten Karangasem Bali bagian timur yang telah membangun gedung ini (1925) untuk Museum Bali. Gedung ini menyerupai sebuah bentuk Bale Panangkilan (bale tempat menghadap raja) dengan gaya arsitektur Bali bagian timur dikombinasikan dengan bangunan pura dan disesuaikan dengan kebutuhan museum.

- Atap : menggunakan ijuk.
- Suasana : dingin, sirkulasi udara baik khususnya pada teras bangunan.
- Struktur :material yang digunakan kayu.
- Lantai :menggunkan tegel.
- Dinding :menggunkan batu bata ekspose.
- Warna : gelap dan menggunakan warna hitam, bata, coklat.
- Dimensi bangunan:12 m x 16m.



Gambar 4. Gedung Karangasem
Sumber: Dokumentasi penulis.

4. Gedung Tabanan

Gedung ini mencerminkan arsitektur Bali bagian selatan. Pada masa kerajaan, bangunan ini berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka. Benda budaya yang dipamerkan berupa peralatan seni tari dan tabuh tradisional. Peralatan tari antara lain Tari Sanghyang, Tari Barong, Wayang Wong. Sedangkan alat tabuh antara lain yaitu, suling, rebab, kempli, cengceng, rindik, dan lain-lain. Itulah sebageian dari barang-barang di Gedung Tabanan. Selain itu juga, terdapat pula macam-macam peralatan kesenian dan berbagai macam topeng di Gedung Tabanan sebagai berikut ini, yaitu :

1. Barong Landung (lanang-istri) adalah wujud raksasa mitologi berbadan tinggi, terbuat dari anyaman bambu, kain, bulu, dan kayu.
 2. Tari Sanghyang (tari kesurupan atau istilah dalam Bahasa Bali“kerauhan”) adalah salah satu dari sekian banyak Tarian Wali (Tarian Sakral) yang disucikan pada waktu penerima dirasuki dewa-dewa/yang memasuki roh.
- Atap bangunan: ijuk.
 - Suasana : hangat, sirkulasi udara kurang, terdapat kolam ikan.
 - Struktur :menggunakan bahan bangunan kayu.
 - Lantai : menggunakan tegel.
 - Dinding : batu bata ekspose.
 - Warna :lebih gelap dan menggunakan warna hitam, bata.
 - Dimensi :9 m x 12,5m.



Gambar 5. Gedung Tabanan
Sumber: Dokumentasi penulis.

Struktur dan Fungsi di museum Provinsi Bali

Struktur fisik bangunan-bangunan di Museum Bali ini mengikuti struktur fisik bangunan Kraton (Puri) atau tempat pemujaan (Kahyangan, Pura Merajan) berdasarkan konsep Tri Mandala. Di pojok depan sebelah kanan di bagian tengah terdapat sebuah bangunan yang disebut Bale Bengong. Dipojok depan di sebelah kiri terdapat sebuah bangunan yang disebut Bale Kulkul. Di bagian inti (Jeroan) terdapat bangunan yang terdiri dari tiga gedung, yaitu Gedung Tabanan di sebelah utara, Gedung Karangasem di sebelah tengah-tengah, dan Gedung Buleleng di sebelah selatan. Fungsi dari ketiga gedung ini adalah untuk penyelenggaraan pameran tetap. Gedung Tabanan digunakan sebagai tempat pameran koleksi barang-barang kesenian dan etnografi. Gedung Karangasem digunakan sebagai pameran bendabenda prasejarah, arkeologi sejarah, etnografi, dan seni rupa serta beberapa lukisan morder. Sedangkan untuk Gedung Buleleng digunakan sebagai tempat pameran koleksi alat-alat perlengkapan rumah tangga, alat-alat kerajinan, alat-alat pertanian dan nelayan, alat-alat hiburan, patung-patung gaya sederhana dan primitif yang terbuat dari tanah liat, batu dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Museum Bali merupakan museum yang menyimpan berbagai macam peninggalan masa lampau manusia Bali. Arsitektur museum menggunakan gaya dan tataan arsitektur tradisional yang berasal dari lokal kerajaan waktu itu. Terdapat empat paviliun bernama sesuai dengan daerah atau kerajaan yang membiayai pembangunan paviliun tersebut. Nama bangunannya disesuaikan dengan daerah atau kerajaan yang ada diwaktu itu yaitu Gedung Badung, Gedung Tabanan, Gedung Karangasem dan Gedung Buleleng.

Keempat gedung tersebut digunakan untuk membagi benda koleksi berdasarkan tema masing-masing. Tema ini menjadikan museum tersebut memiliki kekhasan yaitu diatur berdasarkan tema aktivitas setiap daerahnya. Kebaruan dari museum ini adalah sistem penataan koleksi dan fungsi bangunan lama yang diubah untuk paviliun pameran. Adapun nilai lokal yang digunakan adalah pemanfaatan bangunan dari setiap daerah, atau kerajaan saat itu, sebagai wadah benda-benda koleksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Bali
- <http://beritabali.com/read/2015/04/13/201504130005/Sejarah-Berdirinya-Museum-Bali.html>
- <http://asosiasimuseumindonesia.org/anggota/216-museum-negeri-provinsi-bali.html>
- <http://www.indonesia-heritage.net/kab-karang-asem/>
- <http://metroballi.com/2011/12/23/seperti-apakah-arsitektur-bangunan-bali/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Karangasem